

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada tahun 2019 muncul sebuah virus yang sangat berbahaya karena mudah sekali menularkan hingga menyebabkan kematian. Virus ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi di seluruh dunia. Hal ini memberikan dampak negatif yang sangat merugikan ke seluruh dunia. Virus ini dinamakan dengan Virus Corona atau disebut juga Covid-19.

Berdasarkan data statistik dari [Corona.jakarta.go.id](https://corona.jakarta.go.id) (2022), kasus yang menyebabkan warga positif terkena Covid-19 di Indonesia dari tahun 2019 hingga saat ini ada 6.038.664 korban jiwa, dan kasus yang meninggal terkena Covid-19 ada 155.820 korban jiwa. Setiap harinya ada saja korban yang positif terkena Covid-19, dinyatakan sembuh, maupun meninggal. Bukan hanya masyarakat sipil saja yang terkena, tetapi tenaga medis pun juga, bahkan tenaga medis di Indonesia yang meninggal menjadi kasus dengan angka tertinggi di seluruh dunia.

Adanya covid-19 menjadi sebuah fenomena yang menakutkan bagi seluruh lapisan masyarakat dan membuat seluruh aspek kehidupan menjadi sangat berbeda dari sebelumnya. Semua sektor kehidupan terkena dampak dikarenakan pandemi, salah satunya adalah sektor Pendidikan. Pemerintah pun mengeluarkan kebijakan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Daring untuk semua level Pendidikan sebagai bentuk penerapan prinsip physical distancing yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Bukan hanya pembelajaran yang dilakukan dirumah saja, tetapi bekerja pun dilakukan dirumah, hingga beribadah dilakukan dirumah untuk meminimalisir penularan.

Di Indonesia sendiri, pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemic ternyata membuat mahasiswa merasa stress dan tertekan. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penelitian yang melibatkan 1.129 peserta didik dari beberapa provinsi

di Indonesia menemukan bahwa tugas pembelajaran, cara mengajar dosen yang membosankan menjadi sumber stress utama peserta didik selama pandemi Covid-19 (Livana dkk, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arghaeni NB (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring memiliki beberapa dampak terhadap mahasiswa yaitu pembelajaran daring masih membingungkan mahasiswa; mahasiswa menjadi pasif, kurang kreatif dan produktif; penumpukan informasi/konsep pada mahasiswa kurang bermanfaat; mahasiswa mengalami stress; peningkatan kemampuan literasi bahasa mahasiswa. Lalu hal lain yang menyebabkan mahasiswa merasakan stress dengan pembelajaran daring adalah karena system pembelajaran satu arah, koneksi jaringan harus stabil, tugas yang diberikan cukup banyak, kurang paham tentang materi yang diajarkan, dan jenuh karena diperbolehkan hanya dirumah saja.

Berdasarkan pemberitaan dari media Kompas.com (2020) berkenaan dengan kondisi pandemic tersebut, pemerintah mempersiapkan Indonesia memasuki fase kenormalan baru atau new normal di tengah pandemic covid. Istilah New Normal pertama kali digunakan oleh Roger McNamee seorang investor teknologi yang mengulas artikel berjudul The New Normal. New Normal adalah perubahan kebiasaan atau perilaku manusia untuk jangka panjang. Frasa New Normal mengacu pada perubahan perilaku manusia setelah pandemi Covid-19 (Suprijono, 2020). Pakar kesehatan memperkirakan virus ini masih akan hidup bertahan dalam waktu lama (Indonesia.go.id). Dapat dikatakan bahwa kenormalan baru adalah masa di mana masyarakat harus dapat beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang ketat dengan mematuhi protokol kesehatan untuk kelangsungan kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan di tengah pandemi virus Covid-19.

Pada masa adaptasi kehidupan baru, beberapa sektor telah mengalami sedikit kelonggaran demi mengupayakan produktivitas masyarakat agar tetap terjaga. Di tahun 2022 ini pandemic sudah mulai mereda, dan aktivitas yang mengharuskan dilakukan secara jarak jauh atau online sudah mulai normal kembali, dikarenakan sudah mengalami fase *new normal*. Salah satu sektor yang sudah mulai menjalankan aktivitas normal kembali adalah sektor Pendidikan, khususnya di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Perkuliahan sudah mulai kembali melakukan pembelajaran tatap muka.

Sudah berjalan 3 tahun seluruh dunia terkena pandemic covid-19, sudah selama itu pula mahasiswa sudah mulai dapat beradaptasi dan mengatasi semua permasalahan dan kesulitan yang dihadapi selama pandemi covid-19. Sebagian besar mahasiswa keberatan dengan kegiatan perkuliahan yang berganti dari *daring* ke tatap muka. Sehingga dianggap bahwasannya mahasiswa masih dituntut untuk terus menyesuaikan diri terhadap banyak perubahan yang terjadi. Tak dapat dipungkiri adanya perubahan-perubahan ini sedikit banyaknya memberi dampak bagi kondisi psikologis mahasiswa itu sendiri. Hal ini semakin diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa mahasiswa tergolong kedalam kelompok rentan terdampak psikologisnya ketika dihadapkan dengan peristiwa mendadak seperti pandemi COVID-19 (Husky dkk., 2020).

Dalam rangka persiapan kuliah tatap muka di Universitas Indonesia (UI) pada Juli 2021, sesuai dengan arahan dan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Kebudayaan (Kemdikbud), maka dilaksanakan survei tentang kesiapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Tatap Muka di lingkungan kampus. Hasil survei menunjukkan bahwa 9.083 (48 persen) mahasiswa memilih KBM bauran, dan 5.298 (28 persen) mahasiswa memilih KBM daring penuh. Sedangkan kuliah tatap muka penuh menjadi opsi yang paling sedikit dipilih, yaitu hanya 4.542 (24 persen) mahasiswa. Para responden berharap tatap muka hanya dilakukan pada mata kuliah yang sangat memerlukan interaksi langsung, seperti kuliah lapangan dan praktikum. Selain itu, para responden berharap agar persiapan sudah dilakukan dengan memperhatikan aspek penegakan protokol kesehatan yang ketat, melakukan vaksinasi terhadap dosen, vaksinasi tenaga kependidikan, dan vaksinasi mahasiswa yang dilaksanakan secara berkala.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terhadap 230 ribu mahasiswa tentang pengalamannya mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi, terungkap kalau mahasiswa merasa nyaman dengan metode perkuliahan daring (*medcom.id*). Menurut penelitian Koroh (2020) respon mahasiswa dan kemandirian belajar terhadap pembelajaran daring sangat positif dengan persentase nilai 77,71%, hal ini dapat diartikan kalau mahasiswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode daring. Hal tersebut selaras dengan artikel yang dimuat oleh *Binus*

*University Online Learning*, bahwa terdapat beberapa hal yang membuat mahasiswa merasa nyaman selama proses pembelajaran daring, diantaranya adalah waktu dan tempat yang lebih fleksibel dimana mahasiswa tidak perlu datang ke kampus untuk mengikuti pembelajaran, dikarenakan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja. Lalu menghemat pengeluaran dimana mahasiswa tidak perlu mengeluarkan biaya untuk makan diluar, biaya transportasi, menghemat biaya percetakan yang mana materi pembelajaran hanya perlu di download.

Dalam hal ini, jika mahasiswa tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan ini, khawatir akan mengakibatkan penurunan performa pada mahasiswa. Maka dari itu resiliensi dianggap sangat penting dikembangkan oleh siapapun agar mampu bangkit serta beradaptasi secara lebih baik dari situasi ini. Menurut Widuri (dalam Annisa dan Euis, 2021) bahwa konsep resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah yang telah dan sedang dihadapi.

Menurut Reivich & Shatte (dalam Tia dan Joko, 2020) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dan sangat menekan sehingga memaksa seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut dengan cara menghadapi dan mengatasinya serta mampu bangkit kembali setelah menghadapi situasi yang sulit. Sedangkan resiliensi akademik menurut Martin dan Marsh (2003) adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (setback), stres atau tekanan secara efektif pada setting akademik.

Resiliensi menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dikarenakan bagaimana ia dapat atau tidak dalam beradaptasi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran *daring*, resiliensi akademik dapat membantu mahasiswa belajar beradaptasi dengan perubahan. Hal ini tampak dari studi yang dilakukan Sari dan Suhariadi (dalam Dewi dan Sari, 2020) yang menemukan bahwa resiliensi akademik yang kuat akan membuat mahasiswa memiliki komitmen untuk menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan akademiknya. Selain itu, resiliensi akademik membantu mahasiswa mengatasi kesulitan pembelajaran *daring* yang dimana di masa depan dapat meningkatkan kepuasan pembelajaran *daring*.



Berdasarkan Challen, Machin, & Gillham (dalam Fauzan dan Heru, 2021) resiliensi ini berperan dalam memengaruhi siswa dalam mengurangi stres dan kecemasan, hal ini dapat berpengaruh positif mempengaruhi kinerja akademis siswa dan kesejahteraan saat ini ataupun nanti di masa depan. Dapat dikatakan bahwa dengan memiliki resiliensi, mahasiswa dapat membangun suatu karakter positif untuk bertahan, mampu menghadapi dan menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa ketika dihadapi dengan pembelajaran *daring* saat Covid-19.

Individu dengan kemampuan sikap resilien maka akan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan serta tidak mudah menyerah dengan keadaan dan tetap merasa optimis pasti mampu melewati kondisi sulit tersebut, dengan demikian maka optimalisasi fungsi-fungsi tersebut akan mendukung seseorang untuk mencapai kondisi mental yang sehat menurut Snyder & Lopez dalam Tia dan Joko, 2020).

Dengan demikian, apabila resiliensi dalam diri seseorang meningkat, individu tersebut mampu mengatasi masalah apapun, di mana mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis, muncul keberanian, dan kematangan emosi menurut Aprilia (dalam Feti dan Triana, 2017). Menurut Uyun (dalam Feti dan Triana, 2017) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit.

Menurut Everall, Allrows dan Paulson (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah konsep diri. Afrizawati et al (2021) menyatakan bahwa Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, baik pandangan mengenai fisik, kemampuan yang ia miliki, dan keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Konsep diri ada karena adanya proses yang terus berkembang dan hal itulah yang membedakan individu satu dengan individu lainnya.

Konsep diri merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang dalam membentuk dan menentukan perilaku yang menunjang keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik atau menjadi kunci. Kunci disini dimaksudkan

saat mahasiswa mampu mengarahkan potensi yang ada didalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya. (afriza et al, 2021).

Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan dalam dirinya dibandingkan mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini didukung dengan pendapat Desmita (dalam Afrizawati et al., 2021) yang menyatakan semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia akan mencapai keberhasilan, sebab dengan konsep diri yang baik atau positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif maka akan semakin sulit bagi siswa dalam mencapai keberhasilannya dalam belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai lima orang mahasiswa, bahwa mereka kesulitan dalam resiliensi akademik, seperti pada subjek PP mengatakan bahwa semenjak *new normal* ia tidak percaya diri dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas kuliah secara *offline*, dikarenakan semua hal dilakukan secara *daring* hingga pencarian materi tugas. Sama hal yang dirasakan oleh subjek WA, ia merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan metode belajar tatap muka karena menurutnya pembelajaran daring lebih mudah dan fleksibel. Pada subjek VF menyatakan bahwa ia lebih mudah menyerah jika menemukan soal atau tugas yang sulit, ia menjadi malas mengerjakan tugasnya dikarenakan harus mencari sumber materi lewat buku/ ke perpustakaan. Pada subjek NY mengaku bahwa ia juga kesulitan belajar yang serba *offline* karena adanya berbagai kendala yang dihadapinya, seperti tugas dikerjakan tulis tangan, mudah lelah karena aktivitas mulai padat dan pada subjek SP mengatakan bahwa ia menjadi tidak fokus dalam mengerjakan tugas karena tidak terbiasa dengan aktivitas dan jadwal perkuliahan yang mulai padat membuat tubuh capek.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang ada adalah mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi *new normal* yang sudah melakukan pembelajaran tatap muka, hal ini berimbas kepada konsep diri yang ada pada mahasiswa. Pada subjek PP

menyatakan ia tidak percaya diri dengan bentuk fisiknya karena ia hanya dirumah saja selama pandemic sehingga tidak ada aktifitas fisik. Pada subjek WA, ia merasa kemampuan belajar dirinya tidak sebanding denan teman-temannya. Pada subjek VF menyatakan ia menjadi sulit beradaptasi dan bekerja sama dengan orang lain karena selama pandemi ia tidak bersosialisasi dengan orang banyak. Pada subjek NY, ia merasa kesulitan dengan metode pembelajaran yang baru. Lalu pada subjek SP mengatakan bahwa ia tidak percaya diri berbicara didepan umum karena setelah sekian lama tidak bertemu dengan orang banyak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami kelima mahasiswa tersebut adalah rendahnya konsep diri didalam dirinya. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut apakah ada hubungan antara konsep diri dengan resiliensi diri akademik pada mahasiswa perguruan tinggi pasca pandemic Covid-19.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara resiliensi diri akademik dengan konsep diri pada mahasiswa perguruan tinggi pasca pandemic Covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara resiliensi diri akademik dengan konsep diri pada mahasiswa perguruan tinggi pasca pandemic Covid-19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan kajian dan wawasan dalam ilmu psikologi yang berkaitan dengan resiliensi diri akademik dengan konsep diri pada mahasiswa perguruan tinggi pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hal yang serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu psikologi kepada pembaca mengenai dampak positif dan negatif dari resiliensi diri akademik dan konsep diri, sehingga mahasiswa dapat memahami dan meningkatkan resiliensi diri akademik dan konsep diri.

